

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN EKONOMI YANG KONSTRUKTIVISTIK DENGAN PERSPEKTIF *SELF REGULATED LEARNING*

Heni Purwa Pamungkas¹⁾

S2 Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Email: henipurwapamungkas@yahoo.co.id

Dr. Mit Witjaksono, MS.Ed²⁾; Prof. Dr. Hj. Sri Umi Mintarti, SE., MP., Ak³⁾

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Abstrak

*Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menjawab tantangan paradigma belajar abad 21 yang menuntut perubahan pengajaran di kelas. Perubahan dari siswa diberi tahu menjadi siswa harus aktif mencari tahu. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan kegiatan pembelajaran di kelas untuk seluruh mata pelajaran. Khususnya untuk mata pelajaran ekonomi, siswa dituntut tidak hanya sebatas memahami konsep ekonomi saja, tetapi juga dapat menerapkan ilmu ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun sendiri pengetahuan barunya serta menjadikan proses belajar yang bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan konstruktivistik. Pendekatan ini beranggapan bahwa proses belajar mengajar di kelas seharusnya memberikan keleluasaan bagi siswa untuk membangun pengetahuan baru dengan caranya masing-masing. Hal ini disebabkan karena tiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari cara belajar, sumber belajar yang dimiliki, serta pengalaman belajar yang telah dilakukan. Perbedaan-perbedaan tersebut tentu berpengaruh pada proses konstruksi pengetahuan baru yang dilakukan oleh siswa. Sebagai salah satu konsep dari pendekatan konstruktivistik, *self regulated learning* (SRL) berperan penting dalam proses belajar siswa. Perbedaan tingkat SRL siswa, akan mempengaruhi proses belajar siswa. Siswa dengan tingkat SRL tinggi akan lebih mandiri dalam mencari pengetahuan baru. Tetapi, siswa dengan tingkat SRL rendah, membutuhkan bimbingan guru dalam proses belajarnya. Sehingga, perlu dikembangkan pembelajaran ekonomi yang memberikan kebebasan pada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya dengan mempertimbangkan tingkat SRL siswa.*

Kata Kunci : Pembelajaran Ekonomi, konstruktivistik, *self regulated learning*

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma pendidikan abad 21 merupakan salah satu dampak dari berkembangnya era globalisasi saat ini. Tantangan abad 21 menuntut adanya tatanan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu

membangun tatanan sosial ekonomi serta berkompeten. Berdasarkan “21st Century Partnership Learning Framework”, terdapat beberapa kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad 21, yaitu: a. *Thinking and Problem-Solving*

Skills; b. Solving complex, multidisciplinary, open ended problems; c. Creativity and entrepreneurial thinking; d. Communicating and collaborating; e. Making innovative use of knowledge, information and opportunities; f. Taking charge of financial, health and civic responsibilities.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan perubahan paradigma pembelajaran di kelas agar dapat mencetak SDM yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan abad 21. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut. Ciri utama kurikulum 2013 adalah perubahan paradigma belajar dari siswa diberi tahu (*teacher centre*) menjadi siswa aktif mencari tahu (*student centre*). Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses belajarnya. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung ja-

wab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan mandiri. Widyastono (2014:129-130) menjelaskan bahwa:

Pola pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
2. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-

lingkungan alam, sumber/media lainnya).

3. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).

4. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).

5. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).

6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.

7. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi

khusus yang dimiliki setiap peserta didik.

8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidiscipline*).

9. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Diharapkan dengan penyempurnaan pola pembelajaran tersebut, dapat menjadikan pembelajaran dikelas menjadi lebih bermakna (*meaningfull*) dan melatih siswa menjadi seorang pembelajar yang mandiri. Dilain pihak, guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar diharapkan kreatif dalam mengemas pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dari mata pelajaran yang diajarkan.

Ekonomi sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMA merupakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya (meliputi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi). Setiap manusia tidak lepas dari kegiatan tersebut, hal

ini membuktikan bahwa Ekonomi merupakan salah satu bidang ilmu yang penting untuk diajarkan di sekolah. Perubahan paradigma belajar juga menuntut adanya perubahan proses pembelajaran Ekonomi di kelas. Harapannya, dengan adanya pembelajaran ekonomi, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ekonomi saja tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, ruang lingkup materi ekonomi yang diajarkan disekolah diatur dalam Permendikbud No. 54 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menjelaskan bahwa: lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/ Paket C memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Dimensi sikap: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam per-

gaulan dunia. Dimensi pengetahuan: memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Dimensi keterampilan: memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Standar kompetensi lulusan tersebut dijadikan pedoman dalam mengatur ruang lingkup materi ekonomi yang diajarkan di kelas. Jika dikaji lebih jauh, ilmu ekonomi dapat dibagi ke dalam tiga bidang, yaitu: akuntansi, manajemen, dan yang ketiga adalah konsep ilmu ekonomi yang membahas tentang masalah ekonomi negara atau yang dikenal dengan ekonomi pembangunan. Bidang akuntansi dan

manajemen, digolongkan sebagai ilmu ekonomi mikro. Sebab, pokok bahasannya lebih terkait pada ruang lingkup perusahaan semata. Sementara untuk ekonomi pembangunan digolongkan sebagai ekonomi makro. Hal ini karena kajian bahasan bidang ilmu ekonomi ini lebih bersifat luas dan terkait dengan kebijakan sebuah negara di bidang ekonomi. Misalnya tentang pengangguran, inflasi, kebijakan pemerintah, dll.

Cakupan materi yang cukup luas dan padat, memerlukan pendekatan pembelajaran yang cocok agar materi pelajaran dapat disampaikan dengan maksimal. Dibutuhkan kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dalam pemilihan pendekatan pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik siswa di dalam kelas. Perbedaan karakteristik siswa yang meliputi pengetahuan awal yang dimiliki, cara belajar, sumber belajar, dan pengalaman belajar merupakan hal yang perlu dipertimbangkan sebelum memilih pendekatan pembelajaran. Penyamarataan perlakuan membuat siswa kurang leluasa untuk

mengkonstruksi pengetahuan barunya sehingga hasil belajar siswa tentu kurang maksimal. Pashler (2009:108) menyatakan bahwa:

“learning will be ineffective, or at least less efficient than it could be, if learners receive instruction that does not take account of their learning style, or conversely, it is the claim that individualizing instruction to the learner’s style can allow people to achieve a better learning outcome”.

Pembelajaran menjadi tidak efektif jika tidak sesuai dengan cara belajar siswa sehingga pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan barunya berdasarkan pengalaman belajar yang dimiliki. Salah satu pendekatan yang cocok diterap-

kan adalah pendekatan konstruktivistik. Fosnot dalam Yilmaz (2008:168) menyatakan bahwa beberapa prinsip umum dari pandangan konstruktivistik yang dapat diterapkan dan praktek pembelajaran adalah: (a) Pembelajaran adalah sebuah perkembangan/proses; (b) Disekuilibrium memfasilitasi pembelajaran; (c) Proses pembelajaran adalah struktur yang berkembang.

Salah satu konsep kunci dari pendekatan konstruktivistik adalah pengaturan diri dalam belajar (SRL) yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu. Jika pendekatan konstruktivistik menekankan keaktifan siswa dalam mencari tahu pengetahuan baru, maka *self regulated learning* berperan untuk mengatur diri siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki tingkat SRL tinggi mampu menetapkan tujuan, merencanakan, dan menggunakan strategi belajar yang efektif. Sebaliknya, siswa yang tingkat SRLnya rendah, sering gagal dalam menetapkan strategi belajar yang efektif.

Oleh sebab itu, dalam pengembangan pembelajaran konstruktivistik dikelas perlu diperhatikan pula tingkat SRL siswa. Selain itu, agar pembelajaran menjadi efektif, guru perlu mengetahui terlebih dahulu pengetahuan awal yang dimiliki siswa serta bagaimana cara siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan barunya. Untuk itu, pembahasan dalam artikel ini akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama akan membahas tentang proses siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan baru, dan di bagian kedua adalah rancangan pembelajaran konstruktivistik yang disesuaikan dengan tingkat SRL siswa.

PROSES KONSTRUKSI PENGETAHUAN SISWA

Preisseisen dalam Yamin (2013: 20) menjelaskan bahwa “paradigma konstruktivistik oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori *meta cognition*. *Meta cognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya”. Menurut Preisseisen

meta cognition meliputi empat jenis keterampilan, yaitu:

- Keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*)
- Keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*)
- Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*)
- Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*)

Dalam proses konstruksi pengetahuan tentu melibatkan perkembangan kognitif siswa. Dalam teori konstruktivistik kognitif yang dikembangkan Jean Piaget ada beberapa poin penting dalam proses kognitif siswa, yaitu:

a. Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini akan berjalan terus, asimilasi tidak akan menyebabkan

perubahan atau pergantian skemata melainkan perkembangan skemata.

b. Akomodasi adalah pembentukan skema baru atau mengubah skema lama sehingga cocok dengan rangsangan yang baru, atau memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan yang ada sebelumnya.

c. *Equilibration* (keseimbangan). Dalam perkembangan intelek seseorang diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses tersebut disebut *equilibrium*, yakni pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. *Disequilibrium* adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. *Disequilibrium* adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. *Equilibration* adalah proses dari *disequilibrium* ke *equilibrium*. Proses tersebut berjalan terus dalam diri seseorang melalui asimilasi dan akomodasi. Apabila terjadi ketidakseimbangan, maka

seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi atau akomodasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses konstruksi pengetahuan siswa terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, dimana proses akomodasi dan asimilasi ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan awal siswa. Jika pengetahuan baru yang diterima siswa bertentangan dengan pengetahuan awal siswa, maka akan terjadi proses akomodasi. Namun sebaliknya, apabila pengetahuan baru yang diterima siswa berhubungan dengan pengetahuan awal siswa maka yang terjadi adalah proses asimilasi. Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar harus mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Dengan mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa, tentu akan memudahkan guru dalam proses belajar mengajar serta dapat mencegah terjadinya miskonsepsi dalam mata pelajaran Ekonomi.

PEMBELAJARAN EKONOMI YANG KONSTRUKTIVISTIK

Pada dasarnya paradigma pendekatan konstruktivistik beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, pengalaman, dan lingkungan disekitar mereka. Menurut Suparno (2001:49) secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar; (3) siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus. Sedangkan menurut Siroj (2004) ciri-ciri pembelajaran konstruktivistik adalah :

(1) Menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian

rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.

(2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.

(3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit, misalnya untuk memahami suatu konsep melalui kenyataan kehidupan sehari-hari.

(4) Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, dan siswa-siswa.

(5) Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

(6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga menjadi menarik dan siswa mau belajar.

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa proses konstruksi

pengetahuan terjadi melalui tahap asimilasi dan akomodasi, dimana tahap tersebut tersebut berhubungan erat dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, pengetahuan awal siswa merupakan hal penting yang harus diketahui guru sebelum merancang pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui pengetahuan awal, guru dapat memberikan soal-soal pre test kepada siswa. Selain untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa, soal-soal pre test juga dapat digunakan mendiagnosis apakah ada kesalahan konsep (miskonsepsi) dalam diri siswa. Diagnosis tentang miskonsepsi sangatlah perlu untuk dilakukan, karena apabila terdapat miskonsepsi dalam pengetahuan awal siswa, maka proses konstruksi pengetahuan tidak akan berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ambrose (2010:13) bahwa “jika pengetahuan awal siswa tidak akurat (terdapat miskonsepsi), hal ini dapat menghambat proses pembelajaran”. Sehingga, mengukur pengetahuan awal siswa sangat penting dilakukan.

Setelah mengetahui pengetahuan awal siswa, langkah selanjutnya adalah mengetahui karakteristik siswa. Karakteristik siswa dapat meliputi gaya belajar, tingkat kemandirian, dan juga kemampuan siswa dalam mengatur dirinya untuk belajar (*self regulated learning*). Zimmerman dan Schunk (1989:4) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah deskripsi tentang bagaimana dan mengapa siswa memilih untuk menggunakan beberapa bagian dari proses pengaturan diri, strategi, atau respon. Siswa dapat dideskripsikan sebagai seorang *self regulated learner* dari tingkat metakognitif, motivasi, dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajarnya. Sejalan dengan pemikiran Zimmerman dan Schunk, Pintrich (2000:453) menyatakan bahwa "*self-regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif dan konstruktif, dimana pebelajar menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang dipandu oleh tujuan-tujuan mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungan. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa strategi individu untuk mengatur dirinya dalam proses belajar dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif.

Self regulated learning merupakan salah satu poin penting dalam pembelajaran konstruktivistik. Asri (2008) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar mampu menetapkan tujuan, merencanakan, dan menggunakan strategi belajar yang efektif. Sebaliknya, siswa yang regulasi dirinya rendah sering gagal dalam menerapkan strategi belajar yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosnin (2007: 221-227) yang menyatakan bahwa SRL berperan penting dalam pencapaian akademik siswa. Semakin tinggi tingkat SRL siswa, maka semakin efektif strategi belajar yang digunakan. Siswa dengan tingkat SRL tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tingkat SRLnya rendah. Penelitian lain terkait *self regulated learning* juga dilakukan oleh Vrieling (2012; 102-117) yang menunjukkan bahwa

kemampuan metakognitif pebelajar meningkat setelah dilakukannya pembelajaran dengan strategi SRL. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk mengetahui tingkat SRL siswa. Semakin tinggi tingkat SRL siswa, maka akan membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan barunya.

Untuk mengetahui tingkat SRL siswa, ada beberapa instrumen yang dapat digunakan guru. Instrumen tersebut meliputi:

1) *The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*

Mukhid (2008:234) menjelaskan bahwa “MSLQ adalah instrumen laporan diri (*self report*) yang didesain untuk menilai orientasi motivasi siswa dan penggunaan strategi pada strategi belajar yang berbeda.

2) *The Learning and Study Strategy Inventory (LASSI)*

LASSI adalah angket laporan diri (*self reporting questionnaire*) dengan 77 item yang didesain untuk mengukur mengases strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa universitas. Instrumen ini menjawab hubungan antara motivasi dan kognisi. Instrumen ini merupakan pengembangan instrumen diagnostik untuk

mengases strategi belajar individu yang ingin masuk pada pendidikan yang lebih tinggi (*higher education*).

3) *The Components of Self-regulated learning (SRLIS)*

Sedangkan SRLIS merupakan salah satu prosedur interview yang paling luas digunakan untuk mengukur *self regulated learning*. Tujuan utama SRLIS adalah mengukur strategi *self regulated learning*. Terdapat 15 kategori yang tergabung dalam SRLIS, yaitu: evaluasi diri; pengorganisasian dan transformasi informasi; penyusunan dan perencanaan tujuan; pencarian informasi; penjagaan catatan/rekaman dan monitoring; pembentukan lingkungan; konsekuensi diri; pelatihan dan penghafalan; pencarian bantuan sosial; dan tinjauan catatan.

Guru dapat menggunakan salah satu dari instrumen tersebut untuk mengukur tingkat SRL siswa. Pemilihan instrumen hendaknya memperhatikan faktor apa yang ingin diketahui. Kemudian dari hasil pengukuran tersebut, tingkat SRL siswa dapat dipetakan menjadi 2 kategori, yaitu: kategori SRL tinggi dan SRL rendah. Menurut Montalvo (2004:3)

karakteristik siswa dengan kategori SRL tinggi antara lain sebagai berikut:

- a. Terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi)
- c. Memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
- d. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tu-

gas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.

- e. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.
- f. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tingkat SRL tinggi secara aktif mampu mengatur dirinya dalam belajar. Ia tahu strategi belajar yang tepat, mampu membuat perencanaan dan tujuan belajar dengan baik, serta memiliki motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Sebaliknya, siswa dengan tingkat SRL rendah, cenderung pasif sehingga membutuhkan lebih banyak bimbingan dan arahan guru dalam belajar.

Setelah mengetahui tingkat SRL siswa, maka langkah selanjutnya dalam menyusun pembelajaran Ekonomi dikelas adalah mengemas muatan materi agar dapat menarik minat siswa. Sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, materi yang diajarkan haruslah menantang bagi siswa. Pengertian menantang disini dapat diartikan suatu hal yang menarik minat siswa dan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Ada beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran ekperiensial (*experiential learning*). Prinsip dasar dari pembelajaran eksperiental adalah pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Pembelajaran eksperiental juga beranggapan bahwa dasar dari pengetahuan adalah pengalaman, dan proses belajar individu juga berbeda-beda. Kolb (1984) membagi proses belajar menjadi 4 tahap, yaitu:

- Pengalaman kongkrit (*concrete experience/feeling*): belajar dari pengalaman-pengalaman yang

spesifik dan berhubungan dengan masyarakat sekitar. Peka terhadap perasaan orang lain.

- Pengalaman reflektif (*reflective observation/watching*): melakukan observasi sebelum membuat keputusan dengan melihat lingkungan disekitar dengan perspektif yang berbeda.
- Konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization/thinking*): membuat sebuah abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, prosedur tentang sesuatu yang sedang menjadi objek perhatian.
- Eksperimentasi aktif (*active experimentation/doing*): upaya melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep, teori ke dalam situasi nyata.

Pada dasarnya, *experiential learning* sangat memperhatikan perbedaan yang dimiliki oleh para siswa, oleh karena itu model ini memiliki tujuan untuk mengakomodasi perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan mengamati inventori gaya belajar (*learning style inventory*), David

Kolb mengklasifikasikan gaya belajar seseorang menjadi empat kategori sebagai berikut:

a. Converger

Kombinasi dari berfikir dan berbuat (*thinking and doing*). Siswa dengan tipe ini biasanya mempunyai kemampuan yang unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

b. Diverger

Kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*). Siswa dengan tipe ini unggul dalam melihat situasi kongkret dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan kemudian menghubungkannya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Pendekatannya pada setiap situasi adalah “mengamati” dan bukan “bertindak”. Siswa dengan tipe ini lebih suka berhubungan dengan manusia dan mereka juga menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide (*brainstorming*).

c. Assimilation

Kombinasi dari berpikir dan

mengamati (*thinking and watching*). Siswa dengan tipe ini lebih tertarik pada konsep-konsep yang abstrak, tidak terlalu memperhatikan penerapan praksis dari ide-ide mereka dan mereka juga kurang perhatian pada orang lain, mereka juga cenderung lebih teoritis.

d. Accomodator

Kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Siswa dengan tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang mereka lakukan sendiri, serta minat pada pengembangan konsep-konsep. Anak dengan tipe ini berminat pada hal-hal yang kongkret dan eksperimen dan mereka juga suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang.

Dari keempat klasifikasi gaya belajar tersebut, tidak berarti bahwa siswa dapat dikelompokkan secara permanen pada salah satu gaya belajar saja. Tetapi, dalam proses perkembangannya, siswa dapat mengintegrasikan keempat gaya belajar tersebut. Dengan perbedaan gaya belajar, maka sangat memung-

kinkan apabila siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara yang berbeda. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yaitu menyediakan alternatif pengalaman belajar. Artinya, satu jenis tugas dapat dikerjakan dengan cara yang berbeda. Dalam pembelajaran Ekonomi, pemberian tugas dapat disesuaikan dengan karakteristik materinya. Sebagai contoh: pada materi Koperasi di kelas X SMA, siswa dengan gaya belajar converger akan lebih optimal jika dalam proses belajarnya mereka dapat melakukan simulasi/praktek langsung tentang kegiatan perkoperasian seperti simulasi Rapat Anggota Tahunan, mengelola koperasi sekolah, dsb. Maka tugas yang tepat bagi mereka adalah membuat *role playing* tentang kegiatan koperasi. Berbeda dengan siswa yang lebih dominan pada gaya belajar diverger, mereka lebih senang mengamati dengan perspektif yang berbeda. Maka tugas yang tepat untuk mereka adalah melakukan observasi dan wawancara kepada pengurus koperasi. Kemudian untuk siswa yang dominan dengan gaya

belajar assimilation, mereka cenderung lebih teoritis, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (tidak hanya sekedar teori saja) maka tugas yang cocok bagi mereka adalah melakukan analisis tentang kondisi riil perkoperasian di Indonesia kemudian dibandingkan dengan Undang-undang yang mengatur tentang koperasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya paham secara teori saja, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selanjutnya untuk siswa dengan gaya belajar accommodator, karena pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila mereka langsung melakukan praktek, maka tugas yang tepat adalah praktek di koperasi sekolah kemudian melaporkan hasilnya berupa laporan/makalah.

Dari uraian diatas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa dalam satu materi dapat dibentuk beberapa jenis tugas yang berbeda seperti: *role playing*, observasi dan wawancara, analisis, dan praktek langsung di koperasi sekolah. Bentuk-bentuk tugas dapat dimodifikasi sesuai dengan karakteristik materi yang akan dipelajari. Dengan adanya pilihan tugas yang

berbeda, siswa dapat memilih tugas yang sesuai dengan karakternya. Sehingga siswa tertarik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya dengan caranya masing-masing. Di sisi lain, guru sebagai fasilitator hanya mengarahkan dan membimbing agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Terutama bagi siswa yang memiliki SRL rendah, sangat dibutuhkan bimbingan guru agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

PENUTUP

Pengembangan pembelajaran ekonomi yang konstruktivistik dapat dilakukan dengan cara memberikan beberapa variasi jenis tugas dan memberikan keleluasaan siswa untuk memilih jenis tugas yang diinginkan. Meskipun jenis tugasnya berbeda, tujuan pembelajarannya tetap sama. Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa dituntut untuk secara mandiri mengkonstruksi pengetahuan barunya. Pada proses ini, kemampuan SRL sangatlah mempengaruhi tingkat kemandirian siswa. Siswa dengan kemampuan SRL tinggi tentu tidak

terlalu mengalami kesulitan. Namun, berbeda halnya dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan SRL rendah, mereka membutuhkan lebih banyak bimbingan guru dalam proses belajarnya. Pemberian tugas yang bervariasi serta proses membimbing siswa yang berbeda-beda tentu akan memakan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, guru dalam mengembangkan pembelajaran ekonomi yang konstruktivistik harus memperhatikan alokasi waktu yang tersedia agar pembelajaran didalam kelas dapat berjalan dengan maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

Ambrose, Susan. A., dkk. 2010. *How Learning Works:*

Seven Research Based Principles for Smart Teaching.

United States of America: HB Printing

Asri, Dahlia N. 2015. *Peranan Self Regulated Learning*

dalam Pendekatan Konstruktivisme dalam Kerangka

Implementasi Kurikulum Tahun 2013, (online)

(ejournal.ikipgrimadiun.ac.id)

diakses 3 Agustus 2016

Kolb, D.A. 1984. *Experiential Learning: Experience as*

- the Source of Learning and Development*, (Online), (<http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>), diakses 20 Juli 2016
- Montalvo, F. T., dan Maria Carmen G.T. 2004. *Self Regulated Learning: Current and Future Directions*, (online), *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1), 1-34), diakses 10 Februari 2016
- Mukhid, Abd. 2008. *Strategi Self Regulated Learning (Perspektif Teori)*, (online), *Tadris*, 3(2), (ejournal.stainpamekas.ac.id/index.php/tadris/article/view/), diakses 16 Februari 2016
- Pashler, Harold, dkk. 2009. *Learning Styles: Concepts and Evidence*, *Psychological Science in the Public Interest*, (online), 9 (3):105-119, (<https://www.psychologicalscience.org/>), diakses 24 Mei 2016
- Pintrich, P.R. 2000. *The Role of Goal Orientation in Self Regulated Learning*. California: Academic Press
- Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Siroj, R. A, (2004). *Pemerolehan Pengetahuan Menurut Pandangan Konstruktivistik*. (online), (<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/43/rusdy-a-siroj.htm>)
- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius
- Vrieling, Emmy, dkk. 2012. *Effects of Increased Self Regulated Learning Opportunities on Student Teachers' Motivation and Use of Metacognitive Skills*, *Australian Journal of Teacher Education*, (online), 37(8), (<http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol37/iss8/7>), diakses 2 Februari 2016
- Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yamin, Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi



Yilmaz, Kaya. 2008. *Constructivism: Its Theoretical Underpinnings, Variations, and Implications for Classroom Instruction*, Educational Horizons, (online), 86(3):161-172, (eric.ed.gov/id=EJ798521), diakses 25 Mei 2016

Zimmerman, J., Barry & Schunk, H., Dale. 1989. *Self Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*. New York: Springer

_____. 2008. *21st Century Skills, Education and Competitiveness*, (online), (www.21stcenturyskills.org), diakses 22 Agustus 2016